

**ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN BAWANG
MERAH (*Allium ascalonicum* L.)**
(Kasus: Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo,
Provinsi Sumatera Utara)

Maimuddin Noor *), **Thomson Sebayang**)**, **Rulianda Purnomo Wibowo **)**

*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
e-mail: maimuddinnoor@gmail.com

**) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting bagi masyarakat. Meskipun bawang merah bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhan bawang merah sangat diperlukan oleh konsumen rumah tangga. Semakin meningkatnya permintaan dan konsumsi bawang merah, maka diperlukan cara agar produktifitas bawang merah di beberapa sentra produksi mengalami peningkatan sehingga jumlah permintaan dan penawaran di pasar mengenai bawang merah menjadi seimbang dan Indonesia tidak mengimpor bawang merah dibutuhkan proses usahatani yang baik.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah, serta mendeskripsikan pola saluran pemasaran bawang merah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan dan layak untuk diusahakan, sarana produksi pupuk, tenaga kerja dan pengalaman secara parsial berpengaruh nyata sedangkan pestisida secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi, faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah adalah biaya pupuk dan upah tenaga kerja. Pola saluran pemasaran bawang merah pada saluran I pendek dan pada saluran II cukup panjang.

Kata Kunci: Bawang Merah, Usahatani, Produksi, Pendapatan, Pemasaran

ABSTRACT

Red Onion is one of the important horticultural commodities for the community. Although red onion is not a basic necessity, but the need for onion is needed by household consumers. Increasing demand and onion consumption, it is necessary to increase the productivity of onion in some production centers so that the amount of demand and supply in the market about onion becomes balanced and Indonesia does not import shallots need a good farming process.

The objective of the research is to analyze the feasibility of onion farming, to analyze the factors that influence the production and income of onion farming, and to describe the pattern of marketing channel of shallot. The research method used is descriptive analysis method, analysis of Cobb-Douglas production function and multiple linear regression analysis. The data used primary and secondary data. The result of this research concludes that onion farming is profitable and feasible to be cultivated, fertilizer production facilities, labor and experience are partially significant whereas pesticide partially has no significant effect on production, the factors that significantly affect the income of onion farming are the cost of fertilizer and labor. The channel pattern of onion marketing on channel I short and on channel II is quite long.

Keywords: Red Onion, Farming, Production, Income, Marketing

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sugianto (2014) menyatakan bahwasannya kebutuhan akan komoditas bawang merah semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan bawang merah. Selain dipakai sebagai bahan bumbu masakan, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Karena kegunaannya sebagai bahan bumbu dapur dan bahan obat-obatan, maka dari itu bawang merah juga dikenal sebagai tanaman rempah dan obat.

Semakin meningkatnya permintaan dan konsumsi bawang merah, maka diperlukan cara agar produktifitas bawang merah di beberapa pusat produksi bawang merah tersebut mengalami peningkatan sehingga jumlah permintaan dan penawaran di pasar mengenai bawang merah menjadi seimbang. Permintaan dan penawaran bawang yang tidak seimbang akan menyebabkan keharusan mengimpor bawang merah dari berbagai sentra produksi lain atau berbagai negara. Jumlah impor bawang merah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Impor Bawang Merah Tahun 2014-2016

No	Tahun	Jumlah Impor (Kg)
1.	2014	22.242.846
2.	2015	1.152.994
3.	2016	16.081.360

Sumber : BPS, 2017

Supaya Indonesia tidak mengimpor bawang merah maka dari itu untuk membuat permintaan dan penawaran seimbang dibutuhkan proses usahatani yang baik

sehingga produksi bawang merah di daerah tersebut terkhusus di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan, dimana produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah Per Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
1	Kab. Mandailing Natal	20
2	Kab. Tapanuli Selatan	0
3	Kab. Tapanuli Utara	733
4	Kab. Toba Samosir	944
5	Kab. Simalungun	2.168
6	Kab. Dairi	2.592
7	Kab. Karo	1.118
8	Kab. Deli Serdang	15
9	Kab. Humbang hasundutan	880
10	Kab. Serdang Bedagai	10
11	Kab. Samosir	1.353
12	Kab. Pdang Lawas Utara	119
13	Kota Medan	20

Sumber : Kementerian Pertanian, 2017.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi penghasil bawang merah terbesar. Pada Tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa di Provinsi Sumatera Utara yang menunjukkan beberapa kabuten penghasil bawang merah, Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi bawang merah yang tinggi di Provinsi Sumatera Utara.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah usahatani bawang merah menguntungkan dan layak untuk diusahakan di daerah penelitian ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian ?
- 3) Bagaimana pola saluran pemasaran bawang merah di daerah penelitian ?

Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian.
3. Untuk mendeskripsikan pola saluran pemasaran bawang merah di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Pendapatan Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah, 2008).

Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses pendayagunaan dari sumber-sumber yang telah tersedia sehingga dapat mewujudkan suatu hasil yang optimal, baik secara kualitas maupun kuantitas sehinggamenjadi suatu komoditi yang dapat diperdagangkan (Assauri, 2004).

Analisis Kelayakan

Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan 2 kriteria umum dikenal dengan R/C dan BEP. R/C adalah singkatan dari *return cost ratio* atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya, sedangkan BEP singkatan dari *break even point* adalah titik pulang pokok dimana *totalrevenue* (total penerimaan) sama dengan *total cost* (total biaya). Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah usahatani, terjadinya titik pulang pokok $TR = TC$ tergantung pada arus lama penerimaan sebuah usahatani dapat menutupi segala biaya operasional dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Sunarjono, 2000).

Teori Pemasaran

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting setelah selesainya proses produksi pertanian. Kondisi pemasaran menimbulkan suatu siklus atau lingkaran pasar suatu komoditas. Bila pemasarannya tidak lancar dan tidak memberikan harga yang layak bagi petani maka kondisi ini akan mempengaruhi motivasi petani. Bila pemasaran tidak baik mungkin disebabkan oleh karena daerah produsen terisolasi, tidak ada pasar, rantai pemasaran terlalu panjang, atau hanya ada satu pembeli (Daniel, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara metode *purposive*, artinya penentuan daerah dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Kecamatan Merek, Kabupaten Karo dipilih atas dasar pertimbangan karena Kecamatan Merek adalah salah satu kecamatan yang memiliki luas panen bawang merah tertinggi kedua dari 6 kecamatan penghasil bawang merah yang ada di Kabupaten Karo.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dapat dihitung dengan rumus *Slovin*, berdasarkan informasi dari PPL Desa Tongging bahwa jumlah petani bawang merah (populasi) di Desa Tongging Kecamatan Merek adalah 60 KK. Dengan demikian diperoleh jumlah sampel untuk petani bawang di Desa Tongging Kecamatan Merek yang akan diteliti adalah 38 sampel dengan taraf kesalahan yaitu $(e) = 10\%$.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan petani responden dengan mengajukan pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian, dan Pemerintah Daerah di lokasi penelitian. Selain itu, data-data pendukung lainnya

juga diperoleh melalui internet, literatur dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis identifikasi masalah 1: Usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah usahatani yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan akan diuji secara deskriptif dengan menguraikan penerimaan, biaya produksi dan pendapatan.

a) Pendapatan Usahatani

Pendapatan petani diperoleh dengan mengurangi keseluruhan penerimaan dengan total biaya, dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan petani (Rp)

TR = *Total revenue*/total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost*/total biaya (Rp)

Pendapatan Tenaga Kerja keluarga petani adalah pendapatan bersih ditambah upah tenaga kerja petani dan anggota keluarga yang diperhitungkan. Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan tenaga kerja petani ditambah bunga modal milik sendiri (Prawirokusumo, 1999).

b) Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Kelayakan usahatani digunakan rumus berikut :

$$\text{Ratio Penerimaan dan Biaya} = R/C$$

Dimana :

R = Penerimaan Usahatani (*Revenue*) (Rp)

C = Biaya Usahatani (*Cost*) (Rp)

c) Analisis Titik Impas (BEP)

Dianalisis dengan menggunakan R/C Ratio dan BEP

$$\text{BEP Produksi} = TC/P$$

Dimana .

TC = Total Cost/ biaya total (Rp)

P = Harga Jual (Rp)

$$\text{BEP Harga (Rp./kg)} = TC/Y$$

Dimana .

TC = Total cost/ biaya total (Rp)

Y = Produksi total (Kg)

Untuk menganalisis identifikasi masalah 2 a yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah digunakan fungsi *cobb-Douglas* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} e^u$$

Keterangan :

Y = Produksi Bawang Merah (Kg/Ha)

X₁ = Jumlah Pupuk Bawang Merah (Kg)

X₂ = Jumlah Pestisida Bawang Merah (Liter)

X₃ = Jumlah Tenaga Kerja

X₄ = Pengalaman (Tahun)

b₀ = Variabel Intersep

e = Bilangan Natural (E = 2,7182)

u = Unsur Sisa (Galat)

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆ = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

Untuk menganalisis identifikasi masalah 2 b yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \mu_i$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

b₀ = Konstanta

b₁....b₅ = Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel

X₁ = Harga Jual Bawang Merah (Rp)

X₂ = Biaya Pupuk (Rp)

X₃ = Biaya Pestisida (Rp)

X₄ = Upah Tenaga Kerja (Rp)

μ_i = Koefisien Pengganggu

Untuk menganalisis identifikasi masalah 3 yaitu mengetahui pola saluran pemasaran bawang merah digunakan pendekatan “Apa yang terjadi” dengan survei menelusuri komunikasi mulai dari *Farm gate* sampai ke konsumen akhir. Peneliti memperlihatkan dan mencatat semua kegiatan tataniaga yang terjadi baik dari kegiatan yang dilakukan produsen sapa kegiatan yang dilakukan lembaga lembaga tataniaganya (Cramer dan Jensen, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani bawang merah adalah selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam proses produksi. Pada tabel 3 berikut disajikan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Per Musim Tanam

No	Uraian	Per Petani	Per Ha	Per Kg
1	Total Penerimaan (Rp)	14.484.473,68	80.942.647,06	11.026,32
2	Total Biaya (Rp)	6.888.907,61	38.496.836,62	5.335,78
	Total Pendapatan (Rp)	7.595.566,08	42.445.801,44	5.690,54

Sumber : Data Primer (Diolah) 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan total pendapatan usahatani bawang merah per petani adalah Rp 7.595.566,08 dengan luas lahan 0,179 Ha, total pendapatan per Ha adalah Rp 42.445.801,44 dan pendapatan per Kg adalah Rp 5.690,54.

Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut

Analisis R/C Ratio

Pada tabel 4 berikut disajikan nilai R/C usahatani bawang merah.

Tabel 4. Nilai R/C Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Total Penerimaan (Rupiah)	Total Biaya (Rupiah)	R/C	Layak/Tidak Layak
1	Per Petani	14.484.473,68	6.888.907,61	2,09	Layak
2	Per Ha	80.942.647,06	38.496.836,62	2,09	Layak
3	Per Kg	11.026,32	5.335,78	2,09	Layak

Sumber : Data Primer (Diolah) 2017

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai R/C sebesar 2,09. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani bawang merah dengan perhitungan $R/C > 1$ maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan.

BEP (Break Even Point)

Pada Tabel berikut disajikan hasil perhitungan BEP usahatani bawang merah.

Tabel 5. Hasil Perhitungan BEP Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (RP)
1	Per Hektar	7.214,85	11.026,32	3.439,69	5.311,87

Sumber: Data Primer (Diolah) 2017

Berdasarkan Tabel 5, BEP Produksi selama satu musim tanam per hektar lahan sebesar 3.439,69 Kg artinya produksi bawang merah per hektar tersebut adalah produksi minimal bawang merah perhektar yang memungkinkan petani bawang merah tidak mengalami kerugian, kenyatannya produksi per hektar lahan selama satu musim tanam sebesar 7.214,85 Kg. Bila angka-angka tersebut dibandingkan dengan jumlah produksi dan harga jual nyata yang diperoleh per hektar, yaitu jumlah produksi per hektar sebesar 3.439,69 Kg serta harga jual sebesar Rp 11.026,32, maka dapat di nyatakan usahatani yang ada sudah menguntungkan.

BEP Harga per petani dan per hektar menunjukkan angka yang sama yaitu Rp. 5.311,87 artinya harga tersebut adalah harga jual minimal yang memungkinkan petani bawang merah tidak mengalami kerugian, kenyataannya harga jual dalam usahatani bawang merah di daerah penelitian per petani dan per hektar sebesar Rp. 11.026,3. Hal ini berarti harga pasar untuk bawang merah di daerah penelitian sudah menguntungkan bagi petani karena harganya lebih besar daripada BEP Harga.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Nyata Terhadap Produksi Bawang Merah adalah Pupuk, Pestisida, Tenaga Kerja dan Pengalaman Bertani

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data primer dimana variabel bebasnya yaitu Pupuk (X₁), Pestisida (X₂), Tenaga Kerja (X₃) dan Pengalaman (X₄). Dari variabel-variabel bebas tersebut akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap produksi (variabel terikat).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah menggunakan fungsi cobb-Douglas

Coefficients Produksi Bawang Merah

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,682	,507		3,316	,002
1 JumlahPupuk	,481	,095	,527	5,089	,000
JumlahPestisida	,049	,097	,054	,503	,618
TenagaKerja	,460	,192	,250	2,388	,023
Pengalaman	,204	,069	,160	2,970	,006

a. Dependent Variable: Produksi

Hasil estimasi pada kolom Unstandardized Coefficients dimasukkan dalam persamaan fungsi Cobb-Douglas, sebagai berikut.

$$\ln Y = 1,682 + 0,481 \ln X_1 + 0,049 \ln X_2 + 0,460 \ln X_3 + 0,204 \ln X_4 + u$$

Dalam bentuk non-linier digambarkan seperti persamaan berikut.

$$Y = 1,682 X_1^{0,481} X_2^{0,049} X_3^{0,460} X_4^{0,204}$$

Dimana :

Y = Produksi (Kg)

X₁ = Jumlah Pupuk (Kg)

X₂ = Jumlah Pestisida (Kg)

X₃ = Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)

X₄ = Pengalaman Bertani (Tahun)

Berdasarkan hasil estimasi pada kolom Unstandardized Coefficients dapat diketahui bahwa secara signifikan yang berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah adalah jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja dan pengalaman bertani petani karena nilai signifikansinya < 0,05.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis regresi linear berganda

Coefficients Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1734762,848	3932804,920		-,441	,662
1 Harga Jual	226,611	358,554	,036	,632	,532
1 Biaya Pupuk	2,419	,571	,592	4,238	,000
Biaya Pestisida	,118	1,706	,008	,069	,945
Upah Tenaga Kerja	5,202	1,576	,371	3,300	,002

a. Dependent Variable: Pendapatan

Pada bagian ini ditampilkan nilai koefisien b_0 dan b_1 , t hitung serta tingkat signifikansi. Dari tabel di atas, di peroleh sebagai berikut:

$$Y = -1734762,848 + 226,661X_1 + 2,419X_2 + 0,118X_3 + 5,202X_4$$

Dimana :

Y = Pendapatan (Rp/Ha)

X_1 = Harga Jual (Rp/Kg)

X_2 = Biaya Pupuk (Rp/Ha)

X_3 = Biaya Pestisida (Rp/Ha)

X_4 = Upahh Tenaga Kerja (Rp/Ha)

Berdasarkan hasil estimasi pada kolom Undstandardized Coefficients dapat diketahui bahwa secara signifikan yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan bawang merah adalah biaya pupuk dan upah tenaga kerja karena nilai signifikansinya $< 0,05$.

Pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual. Produksi dipengaruhi oleh input produksi yang dimana biayanya akan mempengaruhi pendapatan. Jadi, apabila terdapat penambahan input produksi yang akan meningkatkan produksi maka akan meningkatkan biaya terhadap input produksi itu sendiri.

Pola Saluran Pemasaran Bawang Merah

Berdasarkan penelitian, pola saluran pemasaran bawang merah di Desa Tongging dapat dilihat :

1. Saluran pemasaran I

Petani → Konsumen

Pada saluran I setelah produksi, produsen menjual hasil mereka langsung ke konsumen di pekan yang terletak di Desa Tongging.

2. Saluran pemasaran II

Petani → Pengumpul → Pengecer → Konsumen

Pada saluran II setelah produksi, produsen menjual hasil mereka ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual pedagang pengecer yang menjual langsung ke konsumen.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Usahatani bawang merah di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo adalah usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. a) Pada usahatani bawang merah jumlah pupuk, curahan tenaga kerja dan pengalaman bertani secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi bawang merah, akan tetapi pengalaman bertani tidak berpengaruh nyata.
b) biaya pupuk, upah tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan bawang merah, akan tetapi harga jual dan biaya pestisida tidak berpengaruh nyata.
3. Terdapat 2 saluran pemasaran bawang merah hasil produksi Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo yaitu saluran I adalah petani langsung ke konsumen, pola saluran pemasaran I pendek. Saluran II adalah petani ke konsumen melalui pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, pola saluran pemasaran II cukup panjang.

Saran

1. Kepada petani bawang merah, untuk meningkatkan produksi bawang merah maka petani harus menggunakan pestisida yang tepat jenis, dosis dan waktu yang sesuai dengan serangan hama dan penyakit yang sedang menyerang tanaman bawang merah pada saat musim tanam. Untuk meningkatkan harga jual petani diharapkan untuk membuat ikatan petani bawang merah Desa

Tongging untuk lebih cepat mendapatkan informasi tentang harga yang berlaku di pasar atau dapat membantu petani menjual hasil produksinya sendiri sehingga dapat meningkatkan harga jual petani.

2. Kepada Pemerintah agar memberikan subsidi pestisida yang sesuai dengan serangan hama dan penyakit di lapangan, menetapkan harga jual input produksi subsidi yang sama rata sampai ke petani, serta memberikan pinjaman modal agar petani tidak lagi dibawah naungan agen setempat.
3. Kepada pihak akademis yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjut dianjurkan untuk meneliti mengenai perkembangan bawang merah dan prospek pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi. F, dkk. 2000. *Agribisnis Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyanto. 2014 . *Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Diunduh dari [http:// ejournalunigoro.com /sites/default/files/ Jurnal%20Pak%20 Sugiyanto. pdf](http://ejournalunigoro.com/sites/default/files/Jurnal%20Pak%20Sugiyanto.pdf). Diakses pada tanggal 20 Maret 2017.
- Sunyoto, D. 2002. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Tim Redaksi CAPS. Yogyakarta.
- Suratihah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wibowo, Singgih. 2007. *Budidaya Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.